

The Traces of Spice Trade in Malay Text Records in the Riau Islands

Priyo Joko Purnomo

Kantor Bahasa Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia

ABSTRACT

The 18th until 19th century was a golden period/era of Riau Islands as a hub of spices trade in western Nusantara (Indonesia). In geographical aspect, Riau Islands border Malaka Strait to the west and the South China Sea to the north, so that this region was known as the gate of the world spices trade to Nusantara. The major commodities from Riau Islands is gambier which flourish in Tanjungpinang and catch the world's attention. Foreigners who came and did trade in this region were welcomed by Malay society. A warm and dynamic interaction by Malay people with foreigners like Chinese, Arabs, and Indians generated certain cultural acculturation. That was proof that foreign culture was adapted to the prevailing culture of Malay society in the Riau Islands. This research aims to probe the trace of the spices trade in Riau Island which is written in Malay text in the form of hikayat, syair, and text about medicine and traditional medication. Several things discussed in this research are 1) the forms of cultural acculturation, 2) the uses of spices commodities, and (3) the roles of the spices trade center in the Riau Islands. The finding shows that the cultural interaction of Malay society in the Riau Islands is related to the history and the regional role as the gate and the hub of the world spices trade.

ABSTRAK

Abad ke-18 hingga ke-19 merupakan masa/era keemasan Kepulauan Riau sebagai pusat perdagangan rempah-rempah di Nusantara bagian barat (Indonesia). Secara geografis, Kepulauan Riau berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah barat dan Laut Cina Selatan di sebelah utara, sehingga kawasan ini dikenal sebagai pintu gerbang perdagangan rempah-rempah dunia ke Nusantara. Komoditas unggulan Kepulauan Riau adalah gambir yang tumbuh subur di Tanjungpinang dan menjadi perhatian dunia. Orang asing yang datang dan berdagang di wilayah ini disambut baik oleh masyarakat Melayu. Interaksi yang hangat dan dinamis antara orang Melayu dengan orang asing seperti Cina, Arab, dan India melahirkan akulturasi budaya tertentu. Hal itu menjadi bukti bahwa budaya asing telah disesuaikan dengan budaya masyarakat Melayu yang berlaku di Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menggali jejak perdagangan rempah-rempah di Kepulauan Riau yang tertulis dalam teks Melayu berupa hikayat, syair, dan teks tentang pengobatan dan pengobatan tradisional. Beberapa hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1) bentuk akulturasi budaya, 2) pemanfaatan komoditas rempah, dan (3) peran pusat perdagangan rempah di Kepulauan Riau. Temuan menunjukkan bahwa interaksi budaya masyarakat Melayu di Kepulauan Riau terkait dengan sejarah dan peran daerah sebagai pintu gerbang dan pusat perdagangan rempah-rempah dunia.

Keywords

Riau Islands, spices, trade, Malay text

Article History

Received: 2023-05-07

Accepted: 2023-06-01

Published: 2023-06-01

Contact

priyojoko@kemdikbud.go.id



Pendahuluan

Kepulauan Riau merupakan provinsi yang baru berdiri pada 24 September 2002, sebelumnya menjadi bagian dari Provinsi Riau atau yang biasa juga disebut dengan Riau Daratan. Wilayah ini merupakan salah satu wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara lain, seperti: Vietnam dan Kamboja di sebelah utara; Malaysia (Serawak) di sebelah timur; lalu Singapura dan Malaysia di sebelah barat. Dilihat dari kondisi geografi, Kepulauan Riau berada di tengah jalur perdagangan dunia karena diapit oleh Selat Malaka di sebelah barat dan Laut Cina Selatan di bagian utara. Hal ini menyebabkan wilayah Kepulauan Riau patut dijuluki sebagai *pintu barat Indonesia*.

Sebagai suatu *pintu*, Kepulauan Riau telah akrab dengan jalinan perniagaan dunia, seperti Cina, Arab, dan India yang telah dimulai pada abad pertama masehi. Jalur perniagaan dunia tersebut terdiri dari dua jalur. Rute pertama ialah melalui Selat Malaka, menyusur pantai timur semenanjung Melayu, Teluk Siam, terus ke Canton (Cina). Apabila pelayaran tidak mungkin karena angin musim di Laut Cina Selatan maka pelayaran terpaksa agak lama dengan melalui rute kedua, yaitu: melalui Selat Malaka, terus menyusuri pantai timur Semenanjung Sumatera, pantai utara Jawa, menyeberang ke Selat Makassar, terus ke Filipina, dan akhirnya sampai ke Canton (Lutfi dkk, 1977:76).

Wilayah Kepulauan Riau pun kian lama kian berkembang dan menjadi bandar internasional yang disinggahi oleh banyak bangsa asing. Selain melalui jalur laut, para pedagang asing acap kali masuk ke wilayah pedalaman melalui jalur sungai. Para pedagang asing banyak membawa bahan mentah dan juga bahan jadi untuk diolah dan gunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak jarang pula, bahan mentah tersebut sengaja dibawa oleh pedagang asing untuk dikembangkan di wilayah Kepulauan Riau, salah satunya adalah tanaman gambir yang pada saat itu mampu tumbuh subur di Tanjungpinang.

Tulisan ini akan menelusuri jejak perniagaan, khususnya dalam bidang perniagaan rempah, di Kepulauan Riau melalui catatan teks-teks Melayu. Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan jejak¹ adalah suatu hal yang memperlihatkan interaksi budaya pada masa lampau yang masih hidup hingga hari ini. Sebuah peninggalan nilai budaya yang menjadi memori kolektif bangsa. Sementara itu, yang dimaksud dengan rempah² adalah berbagai jenis tanaman yang beraroma untuk memberikan bau dan rasa khusus pada makanan. Ruang lingkup pembahasan dalam tulisan ini akan berfokus pada Pulau Bintan (dan pulau-pulau kecil sekitarnya) di Kepulauan Riau karena merupakan daerah pusat yang dianggap telah mewakili daerah lainnya di Kepulauan Riau. Pulau Bintan terdiri dari dua daerah administrasi, yaitu Kabupaten Bintan dan Kota Tanjungpinang. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan beberapa hal, antara lain: (1) bentuk akulturasi budaya, (2) pemanfaatan komoditas rempah, dan (3) peran pusat perniagaan rempah di Kepulauan Riau.

¹ Pengertian jejak sesuai dengan yang tertera pada laman <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/>.

² Pengertian rempah sesuai dengan yang tertera di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rempah>.

Metode

Penggalian aspek kesejarahan mengenai jejak perniagaan rempah di Kepulauan Riau menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, dan menginterpretasi bukti-bukti untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sayuti (1989:32) bahwa metode penelitian historis adalah prosedur untuk memecahkan masalah dengan cara menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian maupun suatu keadaan yang berlangsung pada masa silam terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau masa lalu, kemudian sering kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang.

Pada tahapan heuristik dikumpulkan data-data sumber untuk melengkapi penelusuran jejak perniagaan rempah di Kepulauan Riau, khususnya data dari teks-teks Melayu yang bersesuaian dengannya. Setelah data terkumpul, akan dilakukan kritik untuk memvalidasi data-data sumber tersebut. Selanjutnya, data sumber akan diinterpretasi dan dianalisis. Teks-teks Melayu sebagai sumber data utama dalam tulisan ini akan dianalisis secara deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta tekstual yang kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2013:53). Fakta-fakta yang dimaksud berupa kutipan-kutipan yang kemudian digunakan untuk mengidentifikasi dan menjawab permasalahan dalam tulisan ini. Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu dilakukannya penyusunan tulisan secara sistematis.

Pembahasan

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pendahuluan, jejak memperlihatkan interaksi budaya pada masa lampau yang masih hidup hingga hari ini. Sebuah peninggalan nilai budaya yang menjadi memori kolektif bangsa. Berangkat dari pengertian ini, jejak perniagaan rempah di Kepulauan Riau ditelusuri melalui catatan teks-teks Melayu (hikayat, syair, dan naskah obat atau perobatan) dan dikaitkannya dengan jejak yang masih hidup di tengah masyarakat hingga hari ini. Hasil dari pembahasan ini dirinci dalam beberapa subbab, antara lain: (1) teks Melayu sebagai sumber sejarah dan jejak peradaban bangsa; (2) Bintan sebagai bandar pelabuhan; (3) Sungai Riau dan jejak budayanya; dan (4) Perniagaan di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat.

1. Teks Melayu sebagai Sumber Sejarah dan Jejak Peradaban Bangsa

Barthes dalam Sudibyo (2015:79) mengemukakan bahwa yang disebut sebagai teks adalah tenunan atau anyaman kata-kata yang membangun suatu karya dan yang disusun dengan suatu cara tertentu untuk menciptakan arti yang mantap dan unik. Sederhananya, teks berarti hal-hal yang termuat dalam isi naskah atau manuskrip. Dalam tulisan ini, beberapa teks yang dijadikan sebagai sumber sejarah antara lain: *Hikayat Hang Tuah*, *Sulālah al-Salāṭin*, *Tuḥfah al-Nāfis*, *Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing*, *Rumah Obat Pulau Penyengat*, dan selembarnya surat catatan jual-beli. Keenam teks

tersebut berasal dari manuskrip Melayu yang ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu). Beberapa di antaranya telah dialihaksarakan dan dipublikasikan untuk khalayak, tetapi ada sebagian yang belum dialihaksarakan sehingga pada tulisan ini akan dialihaksarakan sesuai dengan kebutuhan yang relevan dengan data pendukung. Berikut disajikan tabel identifikasi dari teks-teks tersebut.

Tabel 1.
Identifikasi Teks Melayu

No.	Judul Teks	Keterangan Pengarang, Penyalin, dan Tarikh	Pengalih aksara dan penerbit	Data Jejak Perniagaan
1.	<i>Hikayat Hang Tuah (HHT)</i>	Para Ahli memperkirakan bahwa hikayat ini ditulis antara tahun 1688-1710 M (Salleh, 2013:17-19) Versi yang dipakai pada tulisan ini adalah manuskrip koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor ML 2017.	Dialihaksarakan oleh Bot Genoot Schap. Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka. Versi yang lebih baru dan yang digunakan pada tulisan ini adalah terbitan dari Pusat Bahasa (2010).	a. Keluarga Hang Tuah pindah ke Bintan dan melakukan perniagaan. b. Bintan merupakan kota bandar yang tidak besar, tetapi ramai pengunjung. c. Saudagar dari Keling diberi buah tangan berupa gaharu, kelambak, dan kapur barus.
2.	<i>Sulālah al-Salāṭīn (SS)</i>	Ditulis pada 1223 H atau setara dengan 1808 Masehi. Disalin oleh Usman, anak Encik Kuri.	Dialihaksarakan oleh A. Samad Ahmad dan diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia (1979).	Teluk Bintan disebut sebagai labuhan dagang.
3.	<i>Tuḥfah al-Nāfis (TN)</i>	Ditulis oleh Raja Ahmad (1866 Masehi) lalu dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Raja Ali Haji.	Dialihaksarakan oleh Virginia Matheson dan dipublikasikan oleh Penerbit Fajar Bakti (1997).	a. Perahu dagang berhimpun di dalam Sungai Riau. b. Wangkang perdagangan dan sampan dirampas di Kampung Bulang. c. Riau sangat ramai dagang. Mulai ditanam benih gambir yang kuli

				perkebunannya adalah orang Cina.
4.	<i>Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing (SPKTS)</i>	Dalam kolofon tertulis bahwa pemiliknya adalah Encik Abdullan bin Encik Supuk di Kampung Bulang. Manuskrip disalin di Kampung Bulang pada 24 Mei 1861 Masehi.	Dialihaksarakan oleh Yovi Ersariadi. Tulisan ini mengambil kutipan dari artikelnya yang dipublikasikan di <i>Jurnal Manuskrip Nusantara</i> (2016).	a. Di Tanjungpinang terdapat seorang Kapitan Cina yang menjadi saudagar kaya raya. b. Tanjungpinang menjadi pusat gudang beras.
5.	<i>Rumah Obat Pulau Penyengat (ROPP)</i>	Dicetak di Matbaat Riau wiyah oleh Ali Zamat pada 17 Rajab 1311 H atau 23 Januari 1894 Masehi.	-	a. Terdapat 19 jenis obat dari bahan rempah. b. Terdapat cara pembelian obat dan jasa pelayanan kesehatan.
6.	Catatan Jual Beli Obat	Tidak terdapat tarikh atau penanggalan, tetapi memuat informasi nama, yaitu Encik Saleh.	-	Terdapat informasi harga obat herbal.

Tabel identifikasi di atas menunjukkan bahwa teks-teks Melayu memuat informasi mengenai perniagaan rempah di Kepulauan Riau dari kurun waktu abad 18—19 Masehi. Teks-teks tersebut juga menjadi salah satu bukti jejak perniagaan rempah di Kepulauan Riau karena menyimpan informasi dan memori kolektif bangsa yang sampai saat ini masih hidup (kondisi fisiknya terawat dan telah dialihwahanakan) dan beredar di kehidupan masyarakat luas, khususnya masyarakat Melayu. Teks-teks tersebut mulanya ditulis dan disusun dalam bentuk manuskrip (naskah) beraksarakan Jawi, sebuah modifikasi penggunaan aksara Arab untuk bahasa Melayu. Hal ini merupakan bukti adanya jejak interaksi antara masyarakat Melayu dengan bangsa Arab yang dipengaruhi oleh faktor perniagaan. Bangsa Arab yang mulanya berdagang juga turut menjadi penyebar agama Islam di wilayah Melayu, termasuk Kepulauan Riau sehingga berpengaruh pula terhadap tradisi tulis di Melayu. Lutfi dkk (1977:120—121) memberikan informasi bahwa masuknya bangsa Arab ke Kepulauan Riau karena jalur pelayaran perdagangan yang dilaluinya untuk menuju Cina. Rute tersebut antara lain: (1) dari Arab ke Teluk Persia—Cambay—Gujarat—Selat Malaka—Teluk Siam terus ke Cina dan (2) jika cuaca tidak memungkinkan maka pelayaran melalui Selat Malaka—pantai timur Sumatera—pantai utara Jawa—Selat Makassar—Filipina—Cina.

Keenam teks Melayu tersebut memberikan informasi kesejarahan tentang perniagaan rempah di Kepulauan Riau yang masih relevan dengan kondisi masa kini. Data dalam teks-teks tersebut pun dapat ditelusuri jejak peninggalannya yang masih hidup. Dengan demikian, teks Melayu tidak hanya menjadi sumber sejarah, tetapi juga dapat dipahami sebagai dokumenter peradaban bangsa yang luhung.

2. Bintan sebagai Bandar Pelabuhan

Bintan merupakan salah satu daerah dengan peradaban yang tua di tanah Melayu. Duria N. dkk (2009) dalam *Arung Sejarah Bahari IV: Provinsi Kepulauan Riau* menjelaskan bahwa pada kurun waktu 1722—1911 Bintan pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu Riau. Bersama Kerajaan Riau Lingga yang berpusat di Daik, kedua kerajaan ini melebur menjadi satu sehingga menguatkan wilayah kekuasaannya yang meliputi: Johor, Malaka (Malaysia), Singapura, dan Indragiri Hilir.

Lutfi dkk (1977:12—13) mencoba menguraikan arti kata *bintan*, yaitu *bintan* berasal dari kata *bantaian* yang berarti tempat penyembelihan. Ada juga yang menyebut *bain-tan* yang merupakan nama seorang pedagang yang terdampar di sana. Di samping itu, ada pula yang menyebutkan arti *bintan* sebagai kurang air. Konon, *bintan* juga berasal dari kata *bi-antan* dari bahasa Persia. Pendapat-pendapat tersebut sama-sama kuat alasannya. Yang penting untuk dipahami adalah Bintan merupakan pusat Kemaharajaan Melayu dan Kerajaan Melayu Riau. Di Pulau Bintan terdapat gunung yang disebut sebagai Gunung Bintan.

Dalam *HHT*, Bintan digambarkan sebagai kerajaan yang amat maju karena dipimpin oleh seorang raja keinderaan (seorang raja yang diyakini sebagai keturunan para dewa). Dikisahkan bahwa keluarga Hang Tuah pindah dari Sungai Duyung ke Bintan demi kemudahannya mencari makan (nafkah). Hang Mahmud, ayah Hang Tuah, pun disebutkan mendirikan kedai yang menjual makanan.

“Tuan, baiklah kita pergi ke Bintan, supaya mudah mencahari makan, lagi negeri besar; baiklah kita pergi tiga beranak.” (*HHT*, 22)

“Maka Hang Mahmud pun berlengkaplah dengan sebuah lading; setelah sudah maka Hang Mahmud pun pindahlah ke Bintan. Maka ia berbuat rumah hampir kampung Bendahara Paduka Raja. Maka Hang Mahmud pun berkedai menjual makan-makanan.” (*HHT*, 22)

Meskipun dianggap sebagai kerajaan yang ramai dan maju, tetapi Raja Bintan menyadari bahwa wilayahnya bukanlah bandar yang besar jika dibandingkan dengan kerajaan Melayu lainnya. Hal ini tampak dari percakapan Raja Bintan ketika menyambut tamunya, yaitu Raden Wira Nantaja dari Jawa.

Maka Baginda pun bertanya, “Apa maksud adinda datang ke negeri Bintan ini, karena Negeri Bintan ini bukannya bandar besar?” (*HHT*, 58)

Sementara itu, dalam *SS*, Bintan digambarkan sebagai bandar atau kota pelabuhan yang ramai. Pelabuhan tersebut berpusat di Teluk Bintan. Berbagai macam jenis perahu beserta kelengkapannya ada di Teluk Bintan dari hulu hingga hilirnya.

“Maka segala kelengkapan Bintan, lancaran tiang tiga, selur, dendang, dan jong diatur oranglah, semenjak dari Tanjung Renggas sampai ke Karas Besar tiada putus lagi kelengkapan Bintan, demikian ceriteranya pada zaman dahulu kala; dan perahu dagang yang ada di dalam labuhan Teluk Bintan, tidar, data, dan banting, semuanya diundurkan orang. Ada yang ke hulu ada yang ke hilir Teluk Bintan.” (*SS*, 33)



Gambar 1. Teluk Bintan
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sebagai daerah yang ramai, berbagai bangsa asing juga banyak yang datang ke Bintan, salah satunya adalah bangsa Keling. Dalam *HHT* diceritakan bahwa suatu ketika, ada saudagar Keling yang ahli nجوم dan sastra yang bertamu ke Bintan. Saudagar Keling ini bermaksud memohonkan seorang raja yang bersedia untuk memimpin Kerajaan Keling yang saat itu tiada berpemimpin. Setelah mengutarakan maksudnya kepada Raja Bintan, saudagar itu berpamitan untuk kembali ke Keling. Raja Bintan menghadihinya gaharu, kelambak, kapur barus dan barang lainnya yang jarang dijumpai dan patut diperdagangkan di Keling.

“...maka datanglah anugerah persalin akan saudagar itu bertimbun-timbun gaharu dan kelambak dan kapur barus dan beberapa benda yang garib-garib yang patut dagangan di Benua Keling.” (*HHT*, 93)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa di tanah Melayu telah tumbuh tanaman gaharu, kelembak, dan kapur barus. Meskipun bukan tergolong tanaman rempah, tetapi tanaman tersebut menjadi salah satu komoditas perniagaan di wilayah Melayu, termasuk Kepulauan Riau. Kehadiran tanaman tersebut di wilayah Kepulauan Riau dan sekitarnya merupakan dampak positif dari jalinan perdagangan Arab dengan Cina. Selaras dengan hal ini, Dt. Pangeran (2006:138) menginformasikan bahwa semenjak ada kapal haji maka bertambah hebatlah penyiaran Islam di kota-kota Riau. Hubungan dagang Arab dan Tiongkok semakin masyhur ke negeri Melayu membawa rempah-rempah dan hasil lain, seperti: kapur barus, kayu gaharu (harum) kemenyan, emas, perak, timah, dan besi.

Bintan dengan posisinya yang strategis di tengah jalur perniagaan dunia turut memiliki peran yang penting. Bintan menjadi bandar yang ramai disinggahi para saudagar dari berbagai wilayah. Bukan hanya menjadi wilayah persinggahan, tetapi Bintan juga mengembangkan wilayahnya sebagai penyedia dan pengeksport tanaman yang dibawa oleh bangsa asing, seperti tanaman gaharu dan kapur barus. Meskipun jejak peradaban tersebut saat ini sudah mulai pudar, tetapi teks *HHT* dan *SS* berhasil merekam dan melanggengkan Bintan sebagai bandar pelabuhan yang maju di abad ke-18.

3. Sungai Riau dan Jejak Budayanya

Riau yang dimaksud pada bagian ini bukanlah merujuk pada nama provinsi yang ada di Pulau Sumatera, tetapi Riau yang dimaksud di sini adalah suatu kota pusat peradaban Kerajaan Melayu-Riau yang terletak di Pulau Bintan, di tepi Sungai Carang (Sei Carang dalam bahasa lokal). Sungai Carang adalah sebutan untuk masa sekarang, dulunya sungai ini disebut sebagai Sungai Riau.

Dalam kaitannya di bidang perniagaan, kata *riau* berasal dari kata *rioh*. Lutfi dkk (1977:11–12) menguraikan pandangannya bahwa kata *rioh* berarti suara yang ramai di pusat Kerajaan Melayu-Riau. Pusat kerajaan itu terletak di sebelah hulu Sungai Carang. Ramainya suara karena kesibukan perdagangan yang ke luar masuk pusat kota. Pusat perdagangan itu terkenal dengan nama Bandar Rih yang didirikan oleh Sultan Ibrahim Syah (1671–1682) dalam Kemaharajaan Melayu.

Dalam *TN*, Sungai Riau sering dibicarakan. Terutama pada bagian cerita konflik internal kerajaan Melayu, yaitu saat Raja Kecil hendak menyerang wilayah Riau. Raja Kecil dan segala kelengkapannya menyeberang dari Selat Tiang, lalu berhenti di Pulau Penyengat karena tidak dapat masuk ke pusat Riau. Kelengkapan Riau telah bersiap dari Tanjungpinang sampai Senggarang. Tampak bahwa segala perahu dagang berhimpun di dalam Sungai Riau hendak melihat orang berperang.

“Syahadan baginda pun menyuruh memberitahu Yang Dipertuan Muda. Maka Yang Dipertuan Muda pun baliklah ke Riau. Apabila tiba ke Riau diaturnyalah segala penjarabnya itu dari Tanjungpinang hingga Seggarang. Ada kira-kira tiga hari tampaklah segala kelengkapan Raja Kecil menyeberang dari Selat Tiang. Lalu ia berputar di Penyengat karena tiada dapat ia hendak masuk sebab kelengkapan Riau telah beratur dari Tanjungpinang sampai ke Senggarang dan perahu-perahu dagang semuanya berhimpun di dalam Sungai Riau dan di atas Bukit Tanjungpinang pun ramailah orang Riau hendak melihat orang berperang itu.” (*TN*, 95–96)

Peperangan tersebut menewaskan banyak orang Siak. Raja Syah Alam ketika hendak kembali ke Kampung Bulang, raja merampas sebuah wangkang dan sampan perdagangan milik orang Semarang yang saat itu sedang berdagang di Sungai Riau. Raja kembali ke Kampung Bulang dengan menggunakan wangkang dan sampan rampasan itu, lalu dirantainya di laut Kampung Bulang. Cerita ini memberikan keterangan bahwa pada masa itu, walaupun keadaan di Sungai Riau sedang tegang karena peperangan

(konflik internal) kerajaan Melayu, tetapi para saudagar dari berbagai wilayah (salah satunya dari Semarang) masih meramaikan perdagangan di Sungai Riau.

“Maka banyaklah binasa orang Siak. Maka Raja Alam pun undur ke Kampung Bulang, lalu dirampasnya sebuah wangkang perdagangan serta sampan kotak dan sebuah selub orang Semarang. Maka wangkang itu diperbuatnya kota berjalan dirantainya di laut Kampung Bulang.” (TN, 98)



Gambar 2. Bandar Pelabuhan di Kampung Bulang, Tepi Sungai Carang
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Di bagian hulu Sungai Riau, terdapat istana Kerajaan Melayu Riau. Bekas dari istana tersebut masih ada hingga saat ini. Situs istana tersebut menempati lahan datar di tepi utara Sungai Riau (Sungai Carang). Mengutip dari Koestoro (2021:42—46) bahwa terdapat dua situs istana yang saling berdekatan, yaitu Situs Kota Rebah dan Istana Kota Piring. Kedua situs tersebut hanya meninggalkan bekas reruntuhan tembok bagian bawah, juga ada beberapa pecahan gerabah, genting, dan lantai terakota. Temuan artefaktual dari kedua situs tersebut belum mampu memberikan gambaran utuh mengenai fungsi keduanya. Namun demikian, keduanya menunjukkan adanya aktivitas yang relatif lama yang berkenaan dengan peran Sungai Riau bagi kehidupan masyarakat Melayu, utamanya dalam hal perniagaan.



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Situs Istana Kota Piring dan (b) Situs Istana Kota Rebah
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Dalam *TN* juga disebutkan bahwa pada tarikh 1150an Hijriah atau setara dengan 1730an Masehi, wilayah Sungai Riau menjadi bandar yang besar dan ramai perdagangan. Bisa dikatakan bahwa pada masa ini menjadi puncak kegemilangan atau kemakmuran dunia perniagaan di Sungai Riau. Hal ini disebutkan dalam *TN* bahwa berbagai rupa kapal dan perahu meramaikan Sungai Riau.

“Syahadan kata sahibul hikayat ada pada masa inilah negeri Riau itu ramai serta makmurnya dan segala dagang-dagang dan perahu-perahu dagang pun di Kuala Riau, daripada kapal-kapal dan keci-keci dan selub dan senat dan wangkang dan top Siam. Dan apalagi di dalam Sungai Riau segala perahu-perahu rantau seperti bercocok ikanlah, bersambung dan berpendarat.” (*TN*, 104)

Di saat yang bersamaan dengan ramainya perniagaan di Sungai Riau, Daeng Celak (Dahing Cellak) memerintahkan pegawai kerajaannya untuk mengambil benih pohon gambir dari Pulau Perca (nama lain dari Pulau Sumatera). Selanjutnya, gambir ditanam dan dikembangkan di Tanjungpinang dengan mempekerjakan pegawai perkebunan dari Cina.

“Syahadan pada masa inilah Yang Dipertuan Muda Opu Dahing Cellak menyuruh Punggawa Tarum dan Penghulu J-n-d-w-a-n mengambil benih gambir di sebelah tanah Pulau Perca dibawa ke Riau memulai bertanam gambir. Maka bertanamlah segala Bugis-Bugis dan Melayu membuat beberapa ratus ladang gambir. Adalah kuli memasaknya, iaitu segala Cina yang datang dari negeri Cina. Maka apabila jadilah gambir itu mangkin ramailah negeri Riau karena segala dagang-dagang itu berpalu-palu dagangannya itu dengan gambir. Maka Sultan Sulaiman serta Yang Dipertuan Muda pun banyaklah dapat hasilnya adanya.” (*TN*, 104)

Arman (2018) menjelaskan bahwa pekerja gambir yang didatangkan dari Cina ditempatkan di Senggarang. Gambir saat itu ditanam di daerah Hulu Riau, Batu Delapan, Lagoi, dan Busung. Pada masa itu, gambir menjadi komoditas ekspor dari Kerajaan Melayu-Riau. Selanjutnya, pada masa Sultan Mahmud Syah III (1784—1812), gambir tetap menjadi komoditas perdagangan yang utama. Pada masa ini, gambir dijual ke Pulau Jawa. Kemudian, saat sultan memindahkan pusat pemerintahan ke Daik-Lingga, orang-orang Cina yang memiliki kebun gambir dan lada tidak ikut pindah dan menetap di Pulau Bintan. Sejak saat itulah, sultan memerintahkan untuk membuka kebun gambir di Lingga.



Gambar 4. Sungai Riau (Sungai Carang)
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sebelum pusat pemerintahan dipindahkan ke Daik-Lingga, gambir yang tumbuh subur di Hulu Riau, Batu Delapan, Lagoi, dan Busung dijemur dan diolah di wilayah Senggarang. Dari Senggarang, gambir yang telah siap dijual kemudian dipasarkan di Jalan Gambir, Tanjungpinang. Para pemasok gambir ini menyebrang laut untuk menuju Jalan Gambir di Tanjungpinang. Bisa saja, para pemasok ini melewati jalur darat, tetapi membutuhkan waktu yang lebih lama. Jalan Gambir pada saat ini sudah berubah menjadi rerukoan di tengah pasar menjual beraneka ragam kebutuhan pokok.

Hodari (67 tahun)³ menuturkan bahwa semasa kecilnya, gambir yang dijemur dan diolah di Senggarang semuanya didatangkan dari perkebunan yang ada di Lagoi dan Busung. Hal ini pun mengisyaratkan bahwa tanaman gambir sudah tidak tumbuh di Hulu Riau dan Batu Delapan pada kisaran tahun 1950an Masehi. Gambir yang telah dijemur dan diolah pun sudah tidak dipasarkan di Jalan Gambir, Tanjungpinang. Namun demikian, gambir tersebut dijual ke Singapura untuk selanjutnya dibawa ke pasar global. Gambir itu dibawa dari Senggarang menuju Singapura menggunakan perahu-perahu kecil.

Saat ini, di Pulau Bintan sudah tidak ditemukan sisa perkebunan gambir. Berdasarkan penelusuran informasi, kebun gambir yang tersisa di Kepulauan Riau hanyalah kebun gambir yang ada di Lingga. Jejak kejayaan perkebunan gambir di Pulau Bintan, khususnya di Tanjungpinang, hanya menyisakan daerah pemukiman mantan pekerja gambir, yaitu pemukiman masyarakat Cina di Senggarang. Selain itu, jejak perniagaan gambir juga menyisakan sebuah jalan yang diberi nama Jalan Gambir untuk mengingat dan merekam eksotisme pemasaran gambir di Tanjungpinang pada masanya.

4. Perniagaan di Tanjungpinang dan Pulau Penyengat

Selain di Sungai Riau, pusat perniagaan di Kepulauan Riau pada abad 18—19 Masehi juga berada di Kota Tanjungpinang. Berdasarkan toponiminya, nama Tanjungpinang diambil dari posisinya yang menjorok ke laut yang banyak ditumbuhi sejenis pohon pinang. Menurut Duria N. dkk (2009), pohon pinang yang berada di tanjung tersebut merupakan petunjuk bagi pelayar yang akan masuk ke Sungai Bintan. Tanjungpinang merupakan pintu masuk ke Sungai Bintan yang terdapat Kerajaan Bintan yang berpusat di Bukit Batu.

Pada masa kejayaan perdagangan di Bandar Riau (Sungai Riau), Tanjungpinang berperan penting sebagai kawasan penyangga dan pintu masuk Bandar Riau. Pada masa itu, Bandar Riau merupakan bandar perdagangan yang cukup besar bahkan menjadi saingan dari Bandar Malaka (Duria N. dkk, 2009). Sebagai daerah penyangga, Tanjungpinang memiliki komoditas perniagaan berupa beras.

Informasi mengenai komoditas beras ini diperoleh dari teks *SPKTS* yang menyebutkan bahwa seorang Kapitan Cina, bernama Kapitan Lela Mangindra,

³ Hodari (67 tahun), warga daerah Senggarang yang merupakan keturunan Bawean. Diwawancarai pada 4 September 2021.

merupakan saudagar yang sangat kaya. Ia memiliki gudang beras dan rumah sewa. Banyak bangsa Cina dan Keling berniaga di Tanjungpinang.

“Kayanya bukan lagi kepalang
Jadi saudagar di Tanjungpinang
Tempat berniaga segala dagang
Beratus koin beras di gudang

Rumah sewanya berkeliling-keliling
Atapnya bata sisik tenggiling
Eloknya tiada lagi berbanding
Tempat berpasar Cina dan Keling”
(SPKTS, bait 5—6)

Menurut informasi dari Syahri (2018), Kapitan Lela Mengindra memiliki nama asli Kapitan Oei Ban Hook yang menggantikan posisi Kapitan Ta-Hoo sebagai pemimpin masyarakat Cina Hok-Kien (Emoeijer) dan Canton atau Tiochiu (Kantonner): dua komunitas besar masyarakat Cina di Tanjungpinang pada abad ke-19. Setelah wafat, posisi Kapitan Lela Mengindra digantikan oleh anaknya, yaitu Kapitan Tik Sing yang memimpin masyarakat Emoeijer yang bermukim di Tanjungpinang, sedangkan masyarakat Kantonner bermukim di Senggarang yang dipimpin oleh Tan-Tjiehoed, seorang pedagang dan toke kebun gambir.

Tidak jauh dari Kota Tanjungpinang, terdapat pulau kecil yang disebut sebagai Pulau Penyengat. Pada abad ke-19, pulau ini didiami oleh keluarga raja dan para cendekia. Sebagai sebuah pulau kecil yang letaknya sangat strategis, pusat pemerintahan sekaligus pusat pertahanan. Mujizah (1998:9—10) menginformasikan bahwa tatkala menjadi pusat pemerintahan, dunia pernaskahan dan tradisi penyalinan naskah menjadi subur, bahkan sampai di kerajaan atau istana Pulau Penyengat. Perhatian yang begitu besar pada tradisi tersebut menyebabkan kegiatan menulis dan mengarang menjadi pekerjaan kraton yang terkenal. Mujizah (1998:1) juga menjelaskan bahwa pada akhir abad ke-19 Masehi di Pulau Penyengat didirikan sebuah percetakan dengan nama Matbaat Riauuiyah dan Matbaat Ahmadiyah. Salah satu manuskrip yang dicetak oleh Matbaat Riauuiyah berjudul *Rumah Obat Pulau Penyengat (ROPP)*.

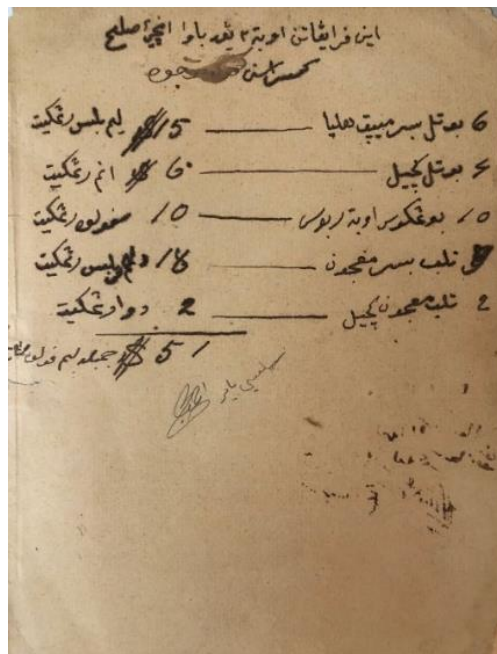


Gambar 5. Rumah Obat Pulau Penyengat
(Sumber: dokumentasi pribadi)

ROPP ditulis oleh Ali Zamat pada 17 Rajab tahun 1331 Hijriah atau bertepatan pada 23 Januari 1894 Masehi. Manuskrip ini berisi mengenai jenis obat-obatan yang sebagian berasal dari bahan rempah. Jenis obat tersebut disertai dengan fungsi dan cara penggunaannya. Jenis obat-obatan itu antara lain: (1) minyak halia, (2) minyak garam, (3) minyak bawang putih, (4) minyak kemenyan, (5) minyak balerang, (6) minyak ganda rukam, (7) minyak bunga lawang, (8) makjun bawang putih, (9) makjun quwwah al-mu'iddah, (10) makjun halba, (11) makjun halia, (12) obat rebus qaranful, (13) obat rebus syahatrah, (14) obat rebus gafasy, (15) obat rebus carata, (16) meteri, (17) buah halia, (18) sakanjabin, dan (19) tepung pelaga.

Dalam *ROPP* juga disebutkan beberapa tarif pelayanan kesehatan. Untuk biaya jasa pengobatan dengan jarak tempuh berjalan kaki, tarif yang dikenakan adalah \$1.00, sedangkan jika perjalanan ditempuh menggunakan sampan maka biaya jasanya adalah \$3.00. Biaya tersebut belum termasuk dengan biaya beli obat dan sewa sampan. Masyarakat yang ingin membeli obat secara tunai juga bisa datang langsung ke rumah tukang obat dengan mengetuknya antara tiga sampai delapan belas kali ketukan. Dari *ROPP* dalam dipahami bahwa pada akhir abad 19 Masehi, komoditas perniagaan di Kepulauan Riau tidak hanya terkait barang mentah. Namun demikian, komoditas rempah dan barang mentah lainnya dapat diolah menjadi obat lalu diperjualbelikan bersamaan dengan sistem pelayanan kesehatan. Kesembilan belas jenis obat yang tertulis dalam *ROPP* menunjukkan bahwa pengaruh Arab dalam sistem perobatan di Melayu sangatlah besar. Hal tersebut tampak dari nama-nama obat yang menggunakan istilah berbahasa Arab.

Informasi mengenai gambaran harga rempah yang sudah dijadikan sebagai obat terlihat pada selembar kertas kecil yang merupakan catatan jual beli (perbelanjaan). Selembar kertas ini merupakan koleksi Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Kepulauan Riau. Berikut adalah gambar dari selembar kertas tersebut.



Gambar 6. Catatan Jual Beli
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Berikut alih aksara dari selembaar kertas catatan jual beli tersebut:

Ini peringatan obat-obat yang dibawa Encik Saleh	
6 botol besar minyak halia	\$15 lima belas ringgit
4 botol kecil	\$6 enam ringgit
10 bungkus obat rebus	\$10 sepuluh ringgit
9 talba besar makjun	\$18 delapan belas ringgit
2 talba makjun kecil	\$2 dua ringgit
	\$51 jumlah lima puluh satu

Melalui *ROPP* dan selembaar catatan jual beli di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kepulauan Riau pada abad 19 telah mengembangkan produk perniagaan rempah dalam bentuk obat herbal yang dipasarkan bersamaan dengan jasa pelayanan kesehatan. Kemampuan masyarakat dalam mengolah dan memasarkan obat herbal tersebut merupakan jejak pengetahuan masyarakat lokal sebagai hasil dari proses belajar berdasarkan pengetahuan bangsa asing. Budaya menggunakan rempah dan obat herbal di lingkungan masyarakat Melayu ini pun masih berlangsung hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya penjualan rempah dan obat herbal, baik yang sudah diolah maupun yang masih mentah, di pasar-pasar tradisional di Kepulauan Riau, utamanya di Pasar Tanjungpinang dan sekitarnya.

Simpulan

Hasil dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulannya antara lain sebagai berikut. Pertama, bentuk akulturasi budaya yang tercipta dari jejak perniagaan rempah di Kepulauan Riau antara lain: (1) Tradisi penulisan dan penyalinan manuskrip menggunakan aksara Jawi merupakan bentuk akulturasi budaya dari bangsa Arab yang tercipta di Kepulauan Riau beriringan dengan proses perniagaan bangsa Arab. Tradisi tulis ini pun menjadi sumber sejarah yang layak dan menunjukkan peradaban bangsa yang luhung; dan (2) Kemampuan masyarakat dalam mengolah bahan rempah dan tanaman herbal menjadi obat-obatan juga merupakan hasil akulturasi budaya antara masyarakat lokal dengan pengaruh bangsa Arab. Hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis obat yang menggunakan istilah berbahasa Arab.

Kedua, pemanfaatan komoditas rempah di Kepulauan Riau berupa tanaman gambir yang tumbuh di Pulau Bintan mampu menjadikan daerah ini sebagai penghasil dan pengeksport gambir yang ramai dan maju di abad 18–19. Komoditas rempah tersebut juga memperkuat jalinan hubungan diplomatik antara Kerajaan Melayu-Riau dengan bangsa Cina, karena pekerja di kebun gambir didatangkan langsung dari Cina.

Selain itu, komoditas rempah juga diolah dengan tanaman herbal yang dimanfaatkan sebagai produk obat-obatan yang masih hidup hingga saat ini.

Ketiga, pusat perniagaan rempah, dalam konteks ini adalah Bandar Riau (Sungai Riau), berperan sebagai pusat perniagaan dengan primadona komoditasnya berupa gambir. Tata letak Bandar Riau yang berdekatan dengan istana kerajaan dan juga kebun gambir membuat wilayah ini sangat strategis dan mampu menarik perhatian para saudagar dari seluruh penjuru wilayah. Terlebih lagi, Bandar Riau disangga oleh dua pelabuhan lain, yaitu Bandar Tanjungpinang dan Teluk Bintan sehingga pusat keramaian di Bandar Riau mampu bersaing dengan bandar besar lainnya di kawasan Selat Malaka.

Referensi

- Ahmad, A. S. (1979). *Sulālah al-Salāṭīn: Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Ahmad, R. H dan Haji, R. A. (1997). *Tuḥfah al-Nāfis* Editor: Virginia Matheson. Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- Duria N, P, et.al. (2009). *Arung Sejarah Bahari IV: Provinsi Kepulauan Riau – Menguak Jalur Utama Pelayaran dan Perdagangan di Pusat Peradaban Melayu*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dengan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ersariadi, Y. (2016). “Upacara Perkawinan Cina dan Melayu pada Masa Kesultanan Johor, Riau-Lingga, dan Pahang dalam Naskah Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing” dalam *Jumantara Vol. 7 No. 2 Tahun 2016*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Koestoro, L. P. (2021). “Potensi pada Beberapa Situs Arkeologi Maritim pada Beberapa Situs di Riau Daratan dan Kepulauan” dalam *Daratan dan Kepulauan Riau: dalam Catatan Arkeologi dan Sejarah* Editor: Sofwan Noerwidi. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Lutfi, M, et.al. (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Mujizah & Rukmini, M. I. (1998). *Penelusuran Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi*. Depok: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Ratna, N. K. (2013). *Penelitian Sastra: Teori, Praktik, Metode, dan Teknik: Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme (Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salleh, M. H. (2013). *Hikayat Hang Tuah Jilid 1*. Jakarta: Ufuk Publishing House.
- Schap, B. G. (2010). *Hikayat Hang Tuah Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sudiby. (2015). *Filologi: Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan Masyarakat Pernaskahan Nusantara Yogyakarta.
- Sayuti, H. (1989). *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Zamat, A. (1894). *Rumah Obat Pulau Penyengat*. Pulau Penyengat: Matbaat Riauwyah.

Daftar Laman

Arman, Dedi. 2018. *Gambir Kepri yang Terlupakan*. Diakses melalui <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/gambir-kepri-yang-terlupakan/> pada 11 September 2021 pukul 20.00 WIB.

Syahri, Aswandi. 2018. "Syair Perkawinan Kapitan Tik Sing" dalam *Tanjungpinang Pos* Edisi 25 Februari 2018. Diakses melalui <https://tanjungpinangpos.id/syair-perkawinan-kapitan-tik-sing/> pada 10 September 2021 pukul 20.00 WIB.

<https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/> diakses pada 4 September 2021 pukul 20.00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/rempah> diakses 4 September 2021 pukul 20.00 WIB.